

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bayi adalah anak yang berusia 0-12 bulan (Husaini, 2002). Makanan utama dan terbaik untuk bayi sendiri adalah ASI (Air Susu Ibu) sehingga perlu dipersiapkan sejak janin masih dalam kandungan (Wirdha H, 2009). Bayi akan terus tumbuh dan berkembang dengan sehat sangat bergantung pada proses kelahiran dan perawatannya. Tidak saja cara perawatannya, namun pola pemberian makan juga sangat memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan bayi (Departemen Kesehatan RI, 1995 dalam Wirdha H, 2009). ASI adalah makanan terbaik untuk bayi, karena mengandung zat-zat gizi berkualitas tinggi yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan bayi. Kandungan gizinya sangat khusus dan sempurna serta sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI mengandung beberapa enzim sehingga dapat membantu dalam proses pencernaannya (Maryunani, 2012). Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *United Nation Children's Funds* (UNICEF) menganjurkan pemberian ASI secara eksklusif yaitu dengan memberikan ASI saja sampai bayi berumur enam bulan pertama kehidupan, tanpa tambahan cairan ataupun makanan lain dan dilanjutkan hingga usia bayi dua tahun. Pemberian ASI eksklusif sendiri berkaitan dengan beberapa faktor diantaranya usia, kondisi kesehatan, pengetahuan, sikap, persepsi, IMD, pendidikan, dukungan petugas kesehatan,

dukungan orang terdekat atau keluarga, promosi susu formula, budaya, tempat bersalin dan status pekerjaan ibu.

Dewasa ini jumlah perempuan yang bekerja terus meningkat. Hal tersebut merupakan salah satu faktor ibu tidak memberikan ASI eksklusif dengan berbagai alasan diantaranya malas, beban kerja, cuti yang kurang, sarana prasarana yang terbatas dan tuntutan ekonomi (Haryono, 2014). Masih rendahnya cakupan ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pekerjaan ibu yang menuntut untuk kembali bekerja setelah masa cuti bersalin habis. Belum tersedianya ruang atau fasilitas ASI di tempat kerja ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya pemberian ASI eksklusif di Indonesia.

Pemberian ASI eksklusif di dunia masih rendah, berdasarkan data dari *United Nation Children's Funds* (UNICEF) pada tahun 2015 hanya 40% bayi di bawah usia enam bulan yang mendapatkan ASI secara eksklusif, angka tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2018 terkait keberhasilan pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 42%. Di Indonesia sendiri capaian ASI eksklusif masih belum mencapai angka yang diharapkan yaitu dengan target sebesar 80%. Secara nasional pada tahun 2018, cakupan pemberian ASI eksklusif menempati angka 68,74%, hal tersebut terlihat bahwa ASI eksklusif belum mencapai target yang diharapkan (Profil Kesehatan Indonesia, 2018). Menurut provinsi, cakupan pemberian ASI eksklusif di Jawa Timur sebesar 77,51% yaitu pada urutan nomor tiga, dimana belum juga mencapai target yang diharapkan secara nasional (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Kota Malang (2018) yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Malang menunjukkan bahwa, jumlah bayi yang diberikan ASI eksklusif di Kota Malang mempunyai presentase tertinggi sebesar 100% pada bayi usia 0-6 bulan tepatnya berada di Puskesmas Rampal Celaket Kecamatan Klojen. Presentase terendahnya sebesar 64,85% berada di Puskesmas Cisadea Kecamatan Blimbing, (Profil Kesehatan Kota Malang, 2018).

Pemberian ASI eksklusif yang kurang sesuai menyebabkan bayi menderita gizi kurang dan gizi buruk. Kekurangan gizi pada bayi akan berdampak pada gangguan psikomotor, kognitif, sosial dan secara klinis terjadi gangguan pertumbuhan. Pemberian makanan bayi dan pola pemberian ASI perlu diperhatikan ketepatan waktu pemberian, frekuensi, jumlah, jenis dan cara penyimpanan. Oleh karena itu, meskipun ibu disibukkan dengan pekerjaannya, tetapi tetap harus memerhatikan pemberian ASI pada bayi karena berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi sendiri.

Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti melakukan studi literatur terkait faktor-faktor pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui yang bekerja dimana diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan informasi kepada ibu bekerja terkait pemberian ASI eksklusif pada bayi, sehingga pelaksanaan pemberian ASI eksklusif tetap berjalan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta mampu memberikan gizi terbaik untuk bayi. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian melalui studi

literatur mengenai “Faktor-Faktor Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui yang Bekerja dan Mempunyai Bayi Usia 6-12 Bulan”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apa saja faktor-faktor pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui yang bekerja dan mempunyai bayi usia 6-12 bulan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui yang bekerja dan mempunyai bayi usia 6-12 bulan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Menjelaskan faktor-faktor pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui yang bekerja dan mempunyai bayi usia 6-12 bulan diantaranya faktor usia, pendidikan, pengetahuan, sikap, persepsi, dukungan orang terdekat, dukungan tenaga kesehatan, dukungan tempat kerja dan psikologis.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menambah wawasan keilmuan mengenai faktor pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan ilmu di bidang kebidanan pada asuhan ibu menyusui dan digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4.3 Manfaat Praktis**

a. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat khususnya ibu bekerja dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi sesuai usia bayi.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan dalam meningkatkan kualitas mutu pelayanan kesehatan di bidang pelayanan kesehatan ibu dan anak, khususnya informasi mengenai faktor-faktor pemberian ASI Eksklusif pada bayi.

c. Bagi Institusi Pendidikan kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi institusi pendidikan dan mahasiswa kebidanan dalam menambah referensi ilmu kebidanan khususnya dalam faktor pemberian ASI Eksklusif pada bayi.